

## Scarcity in Islamic Perspective; an Analysis of Cooking Oil Scarcity in Indonesia

Popi Adiyes putra  
IAI Diniyyah Pekanbaru  
e-mail: [adiyes.putra123@gmail.com](mailto:adiyes.putra123@gmail.com)

Nurnasrina  
[Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau](http://Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)  
e-mail: [nurnasrina@uin-suska.ac.id](mailto:nurnasrina@uin-suska.ac.id)

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.813

Received : 25/09/2023

Revised : 06/11/2023

Accepted : 30/12/2023

Published : 31/12/2023

### Abstract

*The study is look at the views of Islamic economists on scarcity and compares them with western economists, then provides conclusions on scarcity, especially the scarcity of cooking oil in Indonesia from the perspective of Islamic macroeconomics. Research methods are classified as qualitative methods based on the source of the problem from observations, and finding solutions based on the results of processed data from readings and the views of economists, both those found from research results published in journals or books related to scarcity and Islamic macroeconomics. Research result; The scientific background between Muslim scholars and western scholars causes different views between them. In the view of Islam, Allah SWT has created the universe as a complete resource to support human life, so there is no scarcity according to Islam, which exists only as a test and human greed. In the case of the scarcity of cooking oil based on the findings, the scarcity is caused by deviant behaviour by entrepreneurs, distributors, and the government. Taking into account the results of the analysis, it is hoped that stakeholders, especially the government, will take firm action and routine supervision of economic actors with regulations from producers, distributors, and regulators themselves. This is an effort to ensure that the distribution system, especially the distribution of cooking oil from upstream to downstream, runs normally, without any behaviour that can harm the general public. Discussions related to scarcity have been widely discussed by researchers, but related to the emergence of cooking oil scarcity in Indonesia as the world's largest palm oil-producing country is an irony. To the best of the researcher's knowledge, this is the first study on the scarcity of cooking oil from an Islamic macroeconomic perspective.*

**Keywords:** Scarcity, Islamic economics, Islamic Macroeconomics, Deviant Behavior

**Paper Type;** Conceptual paper

### **Abstrak**

*Kajian dalam penelitian ini melihat kelangkaan menurut pandangan para ekonom Islam dan membandingkannya dengan pandangan ekonom barat, kemudian memberikan kesimpulan mengenai kelangkaan khususnya kelangkaan minyak goreng di Indonesia dari perspektif makroekonomi Islam. Metode penelitian tergolong metode kualitatif berdasarkan sumber permasalahan dari observasi, dan pencarian solusi berdasarkan hasil olah data dari bacaan dan pandangan para ekonom, baik yang ditemukan dari hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal atau buku yang berkaitan dengan kelangkaan. Hasil penelitian; Latar belakang keilmuan antara cendekiawan muslim dan cendekiawan barat menimbulkan perbedaan pandangan di antara mereka. Dalam pandangan Islam, Allah SWT telah menciptakan alam semesta sebagai sumber daya yang lengkap untuk menunjang kehidupan manusia, sehingga tidak ada kelangkaan menurut Islam, yang ada hanya sebagai ujian dan keserakahan manusia. Dalam kasus kelangkaan minyak goreng berdasarkan temuan, kelangkaan tersebut disebabkan oleh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengusaha, distributor, dan pemerintah. Dengan memperhatikan hasil analisis tersebut, diharapkan para pemangku kepentingan khususnya pemerintah dapat mengambil tindakan tegas dan melakukan pengawasan rutin terhadap para pelaku ekonomi dengan adanya regulasi dari produsen, distributor, dan regulator itu sendiri. Hal ini sebagai upaya untuk memastikan sistem distribusi, khususnya distribusi minyak goreng dari hulu hingga hilir, berjalan normal, tanpa adanya perilaku yang dapat merugikan masyarakat luas. Pembahasan terkait kelangkaan telah banyak dibicarakan oleh para peneliti, Namun terkait munculnya kelangkaan minyak goreng di Indonesia sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia adalah sebuah ironi. Sejauh pengetahuan peneliti, ini adalah studi pertama tentang kelangkaan minyak goreng dari perspektif makroekonomi Islam.*

**Kata kunci:** Kelangkaan, Ekonomi Islam, Makroekonomi Islam, Perilaku Menyimpang  
**Jenis Kertas;** Makalah konseptual

### **A. Latar Belakang**

Serangan Rusia ke Ukraina dan hukuman yang dijatuhkan negara-negara NATO dan Uni Eropa kepada Rusia menimbulkan dampak terhadap stabilitas ekonomi dunia. Sebagaimana diketahui Rusia merupakan salah satu dari tiga negara pengekspor minyak terbesar di dunia setelah Amerika dan Arab Saudi. Pembatasan kegiatan ekspor minyak Rusia menyebabkan terjadinya kelangkaan minyak di pasar terutama di eropa barat. Kelangkaan ini tidak hanya terjadi di eropa barat tapi juga terjadi di amerika, asia dan negara-negara lainnya. Luhut Penjaitan (Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI) mengemukakan Indonesia termasuk salah satu negara yang lambat menaikkan harga minyak (BBM) akibat kelangkaan minyak mentah (*cruide oil*) sebagai dampak peperangan Rusia dengan Ukraina. Lanjutnya pemerintah Indonesia terpaksa menaikkan harga Pertamina per 1 April 2022 dari sebelumnya Rp.9000 per liter menjadi Rp. 12.500 per liter, atau naik Rp. 3.500 per liter.<sup>1</sup>

Kelangkaan berikutnya juga terjadi pada solar yang berakibat pada panjangnya antrian kendaraan di stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU). Menurut Direktur

---

<sup>1</sup> Website Republika, 'Infografis Alasan Pertamina Naik Harga', [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 2022.

Utama Pertamina Nicke Widyawati, kelangkaan solar timbul sebagai akibat dari peralihan konsumsi oleh kalangan usaha dari solar nonsubsidi ke subsidi.<sup>2</sup> Penyebab lainnya menurut ekonom Universitas Gajah Mada, Fahmy Radhi, munculnya kelangkaan solar bersubsidi seiring dengan meroketnya harga minyak dunia dan adanya salah strategi yang dilakukan pemerintah dengan mengurangi pasokan minyak untuk mengurangi biaya produksi.<sup>3</sup>

Belum tuntas menyelesaikan kelangkaan solar, muncul lagi kelangkaan minyak goreng. Kelangkaan minyak goreng mendatangkan kepanikan tersendiri bagi Masyarakat<sup>4</sup>, ditambah lagi pemberitaan tentang kelangkaan minyak goreng menambah kepanikan pasar, sehingga berimbas ke naiknya harga-harga kebutuhan pokok lainnya. Kelangkaan minyak goreng tentu adalah sesuatu yang lucu terjadi di Indonesia karena mengingat Indonesia adalah daerah penghasil CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar di dunia. Menurut temuan Ombudsman RI seperti yang dikatakan Yeka Hendra Fatika, kelangkaan minyak goreng disebabkan oleh 3 faktor; pertama adanya penimbunan, kedua; adanya oknum-oknum yang mendesaint minyak goreng langka di pasaran, dan ketiga; munculnya *panic buying* oleh Masyarakat.<sup>5</sup> Selain factor-faktor ini kelangkaan juga disebabkan oleh kartel-kartel oleh perusahaan yang memproduksi minyak goreng dengan berbagai modusnya.<sup>6</sup>

Terlepas dari berbagai factor yang menyebabkan langkanya minyak goreng di pasaran, kelangkaan ini memberikan pengaruh kenaikan harga pada bahan-bahan yang lain. Kenaikan harga yang tidak terkendali biasanya akan memberikan dampak yang besar pada aktivitas perekonomian secara luas. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis melakukan analisis terkait kelangkaan tersebut khususnya kasus kelangkaan pada ketersediaan minyak goreng di Indonesia. Kelangkaan ini tentu memberikan dampak yang sangat besar terhadap ekonomi baik skala mikro maupun skala makro.

Kajian terhadap kelangkaan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini akan menyingkap pandangan makro ekonomi Islam terhadap kelangkaan yang berangkat dari kasus kelangkaan minyak goreng yang mendera Indonesia beberapa waktu lalu. Penelitian tentang kelangkaan sudah banyak dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Amir Wahbalbari, Zakarian Bahari dan Nozarina Mohd. Zaharim dengan penelitian *The Concept of Scarcity And Its Influence On The Definition of Islamic Economics; A Critical Perspective*, penelitian ini hanya menganalisis kelangkaan menurut pandangan Islam dan menyimpulkan kelangkaan dapat muncul sebagai fenomenal dalam kegiatan ekonomi tapi tidak sebagai konsep

---

<sup>2</sup> Website Solopos, 'Solar Subsidi Langka, Ini Penyebabnya', [www.solopos.com](http://www.solopos.com), 2022.

<sup>3</sup> Website tirto, 'Mengungkap Penyebab Solar Subsidi Langka, Pemerintah Bisa Apa?', [www.tirto.com](http://www.tirto.com), 2022.

<sup>4</sup> Donal Adrian Chontina Siahaan, Andi Febri Herawati, 'Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng Di Media Online Dan Kepanikan Masyarakat', *International Journal of Demos (IJD)*, 4.2 (2022) <<http://repository.uki.ac.id/8144/1/PemberitaanKelangkaanMinyakGoreng.pdf>>.

<sup>5</sup> Website Kompas, 'Infografis Alasan Pertamina Naik Harga', [Www.Kompas.Com](http://www.kompas.com), 2022.

<sup>6</sup> Website Okezone, 'Temukan Bukti Dugaan Kartel Minyak Goreng, KPPU Ungkap Modusnya', [Www.Okezone.Com](http://www.okezone.com), 2022.

pendefinisian dalam ekonomi Islam.<sup>7</sup> Penelitian lain oleh Titin Izzatul Muna, Mohammad Nurul Qomar dengan judul *Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*, temuannya dalam ekonomi Islam masalah kelangkaan makanan yang menurut Malthus disebabkan oleh ledakan populasi tidak bisa diterima karena dalam Syariah, Allah SWT telah menyiapkan alam dan isinya untuk menjamin ketersediaan makanan yang cukup, sehingga tidak ada kelangkaan karena peningkatan populasi.<sup>8</sup> Disamping penelitian-penelitian di atas masih banyak penelitian lainnya terkait kelangkaan, tapi penelitian terkait dengan kelangkaan minyak goreng yang dianalisis menurut perspektif makro ekonomi Islam dalam pengetahuan penulis adalah berbeda dengan penelitian terdahulu.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menelaah scarcity yang berangkat dari kasus-kasus kelangkaan yang menerpa khususnya Indonesia kemudian dianalisis berdasarkan pendapat para ahli dari barat dan ahli dari kalangan muslim. Pendapat-pendapat itu dikomparasikan, kemudian dianalisis dengan hasil wawancara pada beberapa ahli ekonomi makro Islam, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. Berdasarkan hal ini, metode penelitian digolongkan pada metode kualitatif berdasarkan sumber masalah dari pengamatan, dan mencari solusi berdasarkan olahan data dari hasil bacaan dan pandangan ahli ekonomi makro, baik yang terdapat dari hasil research yang telah dipublis lewat jurnal-jurnal ataupun buku-buku terkait scarcity dan makro economic.

## C. Pembahasan

### C.1 Scarcity Dalam Pandangan Ekonom Barat

Berbicara terkait dengan kelangkaan, dalam ilmu ekonomi konvensional kelangkaan merupakan konsep utama, jika kelangkaan tidak ada, maka tidak ada kebutuhan akan ilmu ekonomi, dan ilmu ekonomi hadir untuk menyediakan teoritis dan tataran praktis untuk memecahkan masalah kelangkaan. Lionel Robbins juga menuliskan “*economic is the science which studies human behavior as a relationship between ends and scarce means which have alternative uses*” (ekonomi adalah kajian terkait perilaku manusia yang berkaitan dengan tujuan atau keinginan dan sumber daya yang terbatas)<sup>9</sup>. Kelangkaan juga problem pemenuhan kebutuhan manusia yang tak terbatas dengan sumber daya (*resources*) yang terbatas, artinya manusia tidak pernah bisa memiliki sumber daya yang

---

<sup>7</sup> Zakaria Bahari dan Norzarina Mohd-Zaharim Amir Wahbalbari, ‘The Concept of Scarcity and Its Influence on the Definitions of Islamic Economics’, *Humanomics*, 31.2 (2015), 134–59.

<sup>8</sup> Titin Izzatul Muna dan Mohammad Nurul Qomar, ‘Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah’, *Serambi; Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2.1 (2020), 1–14.

<sup>9</sup> Lionel Robbin, *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science* (London: Macmillan and Co Limited, 1945).

cukup untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya. Berdasarkan hal ini menurut Wahbalbari Amir Ahmed, kelangkaan dapat bersifat mutlak dan relative<sup>10</sup>.

Bagi negara-negara yang menganut paham kapitalis, sosialis dan Islam memiliki paham yang berbeda dalam melihat problem kelangkaan<sup>11</sup>. Bagi negara kapitalis dan sosialis kelangkaan merupakan problem utama dalam perekonomian, sedangkan bagi Islam kelangkaan bukanlah masalah utama tapi merupakan problem cabang (*furu'*) dan masalah utamanya adalah pada keserakahan manusia<sup>12</sup>.

Jika diperhatikan pendapat tokoh kapitalis Thomas Robert Malthus, ia mengemukakan kelangkaan lebih disebabkan oleh populasi penduduk yang tidak terkendali. Peningkatan jumlah penduduk jika tidak dibarengi dengan ketersediaan sumber makanan, maka akan mendatangkan ancaman berupa kelangkaan. Berikutnya menurut Malthus, supaya tidak terjadi kelangkaan perlu untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Teori Malthus ini dikenal dengan perspektif pesimistik<sup>13</sup>.

Tokoh kapitalis lain seperti David Ricardo tidak sependapat dengan Malthus, ia mengemukakan naiknya jumlah penduduk tidak akan berakibat pada kelangkaan khususnya kelangkaan pasokan makanan. Ia merinci pendapatnya kelangkaan lebih disebabkan oleh terbatasnya bidang tanah, sehingga harga tanah dan sewa tanah menjadi naik hingga pada batas yang tidak bisa dibayar oleh manusia. Kelangkaan tanah ini menurut Ricardo akan berdampak pada terganggunya mekanisme pasar dan lambat laun akan mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri<sup>14</sup>.

Pendapat yang diutarakan Malthus dan Ricardo di atas mendatangkan kritik seperti yang disampaikan oleh Thomas Piketty yang menyatakan bahwa pendapat Malthus dan Ricardo meleset jauh. Meningkatnya jumlah penduduk tidak berakibat pada munculnya kelaparan dan kesengsaraan ataupun kelangkaan, akan tetapi kelangkaan akan terjadi jika ketidakadilan dan ketimpangan secara structural dilaksanakan secara masif<sup>15</sup>. Seterusnya meningkatnya jumlah penduduk juga tidak menjadikan sewa tanah lebih mahal. Pendapat Ricardo memiliki kelemahan dimana Ricardo tidak mempertimbangkan kemajuan teknologi dan perkembangan industrialisasi<sup>16</sup>.

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Karl Marx, dalam bukunya *Das Capital I* yang diterbitkan tahun 1867. Marx mengeluarkan pikirannya tentang kelangkaan yang disebabkan oleh adanya pertentangan dua kelas, yakni kelas borjuis sebagai kelas yang memiliki alat produksi dengan kelas proletar yang tidak mempunyai alat produksi dan

---

<sup>10</sup> Wahbalbari Amir Ahmed, 'The Concept of Scarcity and Its Implication on Human Behavior: Searching the Qur'anic Perspective', *Jurnal Review of Islamic Economic*, vol.14.No.14 (2010), 147-71.

<sup>11</sup> Dirwan, 'Kelangkaan, Teori Nilai Dan Teori Harga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Kapitalisme)' (UIN Alauddin Makassar, 2015).

<sup>12</sup> Wening Purbatin dan Agus Mujiono, 'Fenomena Panic Buying Dan Scarcity Di Masa Pandemic Covid-19 Tahun 2020 (Kajian Secara Ekonomi Konvensional Dan Syariah)', *Jurnal Istiqro*, 6.2 (2020), 126-39.

<sup>13</sup> Arif Novianto, 'Memperbesar Tentara Cadangan Pekerja: Bonus Demografi Dan Ekonomi Politik Negara Neoliberal Di Indonesia', *Jurnal Kawistara*, vol.7.No.2 (2017), 115-206.

<sup>14</sup> Novianto.

<sup>15</sup> Thomas Piketty, *No Title Capital In The Twenty - First Century* (London: Harvard University Press, 2014).

<sup>16</sup> Novianto.

hanya mengandalkan tenaga untuk bertahan hidup. Pertentangan dua kelas ini menurut Mark berakibat pada adanya eksplotasi dan ketidakadilan dari golongan borjuis kepada golongan proletar. Ketidakadilan ini menimbulkan kelangkaan bahan pangan dan sumber daya lainnya pada golongan proletar sebagai akibat menumpuknya modal dan sumber daya pada golongan borjuis. Berdasarkan hal ini Mark menyimpulkan kapitalisme berjalan atas prinsip akumulasi tak terbatas, sehingga modal dikuasai sedikit orang tanpa terkendali. Kesimpulan ini berbeda dengan David Ricardo dan Smith yang menganut adanya *invisible hand* dalam terciptanya keseimbangan pasar tanpa adanya penyimpangan<sup>17</sup>.

Terkait dengan penyimpangan dan hubungannya dengan kelangkaan, Owen (nd) dari Charles Medical Center mempelajari efek perilaku manusia yang berkecukupan dengan mental kelangkaan (*scarcity mentality*). Owen menemukan mentalitas kelangkaan disebabkan oleh persaingan akan sarana untuk bertahan hidup, dimana persaingan dikaitkan dengan rasa takut yang berujung pada menang kalah. Rasa takut yang muncul akibat dari kelangkaan menurutnya akan membuat orang terfokus pada pengabaian perilaku. Printer dalam Wahbalbari merenungkan persepsi dan pemikiran kelangkaan serta menyebutnya dengan meresahkan. Dia mengatakan kita telah mewariskan kepada anak-anak kita pemikiran kelangkaan dan keberlimpahan yang menimbulkan kecurigaan dan kebencian antara yang kaya dengan yang miskin. Mentalitas kelangkaan mendorong munculnya konflik. Wahbalbari mencontohkan perilaku menimbun barang merupakan penyebab dari mentalitas kelangkaan. Perilaku ini dianggapnya tidak rasional karena dapat memperburuk situasi. Perilaku lain yang juga tidak rasional misalnya adanya keengganan untuk peduli terhadap orang miskin atau orang kaya yang pelit dan kikir pada orang lain, terutama pada orang miskin. Berdasarkan hal ini, mentalitas kelangkaan yang dimaksudkan akan membentuk sikap dalam memandang sumber daya sebagai sesuatu yang terbatas, dan akan menciptakan ketakutan, konflik dan sikap yang agresif serta akan membuat seseorang menjadi egois (berbuat hanya untuk kepentingan sendiri), sehingga akhirnya mengabaikan nilai-nilai saling berbagi dan peduli dengan sesama<sup>18</sup>.

## C.2 Scarcity Dalam Pandangan Ekonomi Islam

Menelusuri pandangan para ekonom Islam terkait dengan kelangkaan (*scarcity*) ditemukan adanya perbedaan-perbedaan pandangan diantara para ekonom Islam. Pandangan-pandangan ini bisa dikelompokkan atas; *pertama*, golongan yang menyangkal kelangkaan, dimotori oleh As-Shadr (1959) dan Khan (1984), *kedua*, golongan yang menerima sumber daya itu langka, yang dimotori oleh Chapra (1996), Metwally (1993), MA. Mannan (1995) dan Hasan (1996). Selain golongan pertama dan kedua, ada lagi golongan yang sifatnya netral dan tidak menganggap kelangkaan atau kelimpahan sumber daya, dan mereka melihat sumber daya dari perspektif ketersediaan dan

---

<sup>17</sup> Novianto.

<sup>18</sup> Ahmed.

kepercayaan, golongan ini dimotori oleh Arif (1985) dan Ghanim (1986). Golongan lain dengan kajian yang berbeda juga diutarakan, mereka memandang kelangkaan dalam ekonomi Islam dari paradigma Islam semisal nilai, norma, dan keadilan, motornya Al-Sader (1981), Aslam (1997), Kurshid Ahmad (1981) dan Khaf (1987)<sup>19</sup>.

Baqir As-Shadr dalam bukunya *Iqtishoduna* yang terbit tahun 1961 menjelaskan pikirannya terkait dengan masalah-masalah ekonomi dan kritiknya terhadap system ekonomi kapitalis dan sosialis. Ia mengemukakan masalah-masalah ekonomi seperti kelangkaan bukanlah disebabkan oleh kelangkaan sumber daya, tapi kelangkaan disebabkan oleh perilaku manusia. As-Shadr berpendapat Allah SWT telah menyediakan bagi manusia sumber-sumber kebutuhan dari alam, hal ini disebutkan Allah SWT dalam firmanNya;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ  
وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا  
تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya : “Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Menundukkan lautan bagimu untuk berlayar dengan kehendakNya, menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), menundukkan malam dan siang untukmu dan Dia telah memberikan segala sesuatu yang kamu mohonkan kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat dari Allah SWT, tidaklah kamu mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat zhalim dan sangat mengingkari nikmat” (QS. Ibrahim;14:32-34)

As-Shadr menyandarkan pikirannya pada nilai-nilai tauhid, Allah SWT telah menciptakan manusia dengan segala sumber daya untuk menunjang kehidupannya. Manusia diangkat sebagai khalifah di dunia agar dapat mengelola alam yang luas, sehingga dengan pengelolaan itu tidak akan ada namanya kelangkaan. Kelangkaan muncul menurut As-Shadr karena adanya kezhaliman dan kekufuran manusia. Teori As-Shadr ini dikenal dengan *mazhab Baqir As-Shadr*<sup>20</sup>.

Berikutnya Khan dalam bukunya *Islamic Economics As The Study Of Human Falah Achieved By Organizing The Resources Of Earth On The Basis Of Cooperation And Participation*, ia menjelaskan pandangannya terkait dengan kelangkaan dimana ia menyangkal penyebab kelangkaan yang disebabkan oleh sumber daya yang tidak mencukupi. Menurutnya kelangkaan muncul sebagai bentuk konsekuensi dari kurang tepatnya pengelolaan dan distribusi pemanfaatan sumber daya<sup>21</sup>. Lebih lanjut Khan menjelaskan dalam ekonomi Islam ketika membahas tentang sumber daya, kelangkaan bukanlah menjadi topik utama yang dipelajari tetapi focus bahasannya adalah pada kecukupan dan distribusi sumber daya. Khan juga berpendapat, Islam telah menetapkan

<sup>19</sup> Amir Wahbalbari.

<sup>20</sup> Titin Izzatul Muna dan Mohammad Nurul Qomar.

<sup>21</sup> A.M. Khan, 'Islamic Economics: Nature and Need', *Journal of Research in Islamic Economics*, 1.2 (1984), 55.

standar kepatutan dalam perolehan, pemanfaatan dan transper sumber daya, oleh karenanya manusia di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya terkait pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tersebut. Selain kepatuhan akan aturan syariah, Khan juga mengemukakan perlunya kerja sama yang dilandasi persaudaraan dalam pengelolaan sumber daya<sup>22</sup>.

Berbeda dengan pandangan penganut mazhab Baqir As-Shadr dan Khan di atas, pandangan dari tokoh berikut pikirannya dipengaruhi oleh barat, karena mayoritas di antara mereka adalah para pakar yang pernah belajar dan mengajar di universitas barat. Kelompok ini dikenal dengan *mazhab mainstream*, dengan tokohnya Chapra (1996), Metwally (1993), MA. Mannan (1995) dan Hasan (1996). Menurut mazhab *mainstream*, kelangkaan muncul karena sumber daya yang terbatas dan dihadapkan pada keinginan manusia yang bersifat tidak terbatas. Mereka membenarkan adanya titik *equilibrium* atau titik keseimbangan antara permintaan dan penawaran akan barang dan jasa, tapi dalam waktu dan tempat tertentu terbuka peluang terjadinya kelangkaan sumber daya di suatu daerah, sementara di daerah lain terjadi kelimpahan sumber daya<sup>23</sup>. Mazhab ini mendasarkan pemikiran mereka atas firman Allah SWT QS. Al-Baqaroh:2 ayat 155;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS.Al-Baqaroh;2;155).

Bersumberkan ayat ini mereka mengatakan kelangkaan itu memang ada, minimal terjadi pada daerah dan waktu tertentu. Pandangan *mainstream*, kelangkaan yang mungkin muncul pada suatu daerah menandakan adanya keterbatasan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Mazhab ini semacam tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional, dimana titik dasar munculnya masalah ekonomi adalah pada kelangkaan sumber daya. Meskipun dianggap sama dengan ekonomi konvensional, mazhab ini menganggap memiliki perbedaan dengan ekonomi konvensional. Perbedaannya terdapat pada pandangan mazhab *mainstream* yang menekankan adanya pilihan untuk menata prioritas ekonomi yang tidak bisa di atur semauanya. Dalam pandangan mazhab *mainstream* perilaku manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi termasuk dalam pengelolaan sumber daya tanpa terkecuali di atur dalam Al-Qur'an<sup>24</sup>.

Berdasarkan pandangan dua mazhab di atas, masing-masing memiliki dasar dan analisa yang berbeda, tapi secara umum keduanya memiliki kesatuan pikiran bahwa kelangkaan itu ada. Madzhab Baqir menyatakan kelangkaan terjadi karena ketidakmerataan distribusi sumber daya, sedangkan madzhab *mainstream* menganggap kelangkaan bisa saja muncul sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran.

---

<sup>22</sup> Amir Wahbalbari.

<sup>23</sup> Adiwarmam Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Mikro* (Jakarta: Karim Business Consulting, 2001).

<sup>24</sup> Titin Izzatul Muna dan Mohammad Nurul Qomar.



Selain pendapat di atas adalah pendapat lain dari pakar ekonomi Islam, diantaranya Rosly (2005). Ia berpendapat bahwa kelangkaan adalah suatu cara untuk lebih mendalami ekonomi Islam, karena menurutnya tidak ada keberatan Islam terhadap kelangkaan itu. Lebih lanjut ia menyatakan kelangkaan adalah kenyataan hidup yang sama halnya dengan gravitasi bagi fisikawan. Kelangkaan dalam Islam akan terus menerus ada secara alami, dan ia menyebutkan ada sikap positif dari ayat Al-Qur'an terhadap kelangkaan dan alokasi sumber daya. Ia mendasari pendapatnya pada QS. Al-Ma'arij:70 ayat 19;

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat...*” (QS.Al-Ma'arij:70:19).

Berdasarkan QS.70:19-22 ini Rosly berpandangan dengan sikap manusia yang sering berkeluh kesah ketika kesusahan dan suka kikir ketika diberikan rezki menjadi hal yang mempengaruhi kelangkaan. Makanya menurut Rosly jika terus dilakukan analisis terhadap lanjutan ayat Al-Qur'an akan ditemukan bahwa Al-Qur'an mengutuk kelangkaan<sup>25</sup>. Adapun dalilnya adalah QS. Al-Hijr:15 ayat 21 dan QS. Al-Qomar:54 ayat 49;

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: “*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu*” (QS.Al-Hijr:54:49).

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*” (QS. Al-Qomar:54:49)

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Artinya: “*Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)*” (QS. Al-Zukhruf:43:11).

Berdasarkan ketiga ayat Al-Qur'an ini Al-Sabouni menyimpulkan bahwa Allah SWT itu telah menciptakan segala sesuatu di atas permukaan bumi sesuai dengan ukuran dan takaran yang telah ditetapkan, sehingga kelangkaan yang disebabkan oleh terbatasnya sumber daya tidak dapat diterima<sup>26</sup>.

Senada dengan pendapat ini menurut Islam, terbatasnya sumber daya tidak bisa dijadikan penyebab munculnya kelangkaan, karena Allah SWT telah menciptakan sumber daya secara adil. Tapi kelangkaan hadir karena adanya keinginan tak terbatas terhadap sumber daya dan kegagalan manusia dalam menciptakan distribusi yang adil.

<sup>25</sup> Amir Wahbalbari.

<sup>26</sup> Al-Sabouni, *Safwat Al-Tafasir: Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981).

Dalam Islam distribusi menjadi masalah yang mendasar munculnya kelangkaan dan Islam tidak menganggap kelangkaan sebagai masalah utama seperti pandangan kapitalis dan sosialis, karena Islam membedakan antara kebutuhan dan kemewahan serta memasukan nilai moral dan spiritual dalam pengelolaan sumber daya<sup>27</sup>.

Berikutnya Israrul Haq juga mengemukakan munculnya kelangkaan sebagai akibat terbatasnya sumber daya secara makro di dunia tidak bisa diterima, tapi secara mikro atau pada tingkat nasional, keluarga dan individu kelangkaan bisa dimaklumi. Hal ini dikarenakan negara-negara di dunia telah tersedia sumber daya yang cukup untuk penduduk bumi. Dengan demikian menurutnya kelangkaan sebagai akibat sumber daya yang terbatas bisa disangkal, dan kelangkaan itu muncul disebabkan oleh keserakahan, monopoli, ketidakadilan, misdistribusi, dan bencana. Makanya untuk mengatasi kelangkaan perlu pengelolaan dan distribusi yang baik dari setiap sumber daya<sup>28</sup>.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelangkaan keberadaannya tidaklah diingkari oleh para pemikir-pemikir baik pemikir barat maupun pemikir Islam. Perbedaan pandangan mereka hanya terletak pada penyebab kelangkaan dan jalan keluar dari kelangkaan tersebut. Menurut barat kelangkaan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya dalam memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Maka bagi barat solusi untuk mengatasi kelangkaan adalah dengan melakukan peningkatan kualitas SDM, peningkatan jumlah produksi dan pembatasan jumlah penduduk. Solusi-solusi ini secara umum tentu akan mendorong orang melakukan produksi secara besar-besaran, sehingga akhirnya menyebabkan monopoli kepemilikan. Hal ini disebabkan oleh produksi sangat tergantung dengan modal, dan yang memiliki modal besar tentu akan mendapatkan harta atau kekayaan yang besar pula. Sedangkan golongan yang kurang harta tidak akan banyak produk yang bisa dibuatnya, sehingga golongan kaya semakin kaya, dan miskin semakin melarat, ujung-ujungnya muncullah masalah baru yaitu kesenjangan social. Kesenjangan social memicu terjadinya penindasan dan kesewenang-wenangan golongan kaya kepada golongan miskin. Penindasan dan kesewenang-wenangan pun akan menghadirkan masalah baru yakni terjadinya pencurian, perampokan, penipuan atau perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan fenomena ini solusi yang diusulkan barat terutama melakukan produksi secara besar-besaran dalam rangka menyelesaikan masalah ekonomi berupa kelangkaan tidak dapat dipecahkan. Kegagalan solusi ini menurut pemikir Islam belumlah menyentuh pokok masalah yang ada pada kelangkaan, pemuas kebutuhan manusia tidaklah dapat dilakukan dengan cara produksi secara massif<sup>29</sup>.

Menurut pemikir Islam, kelangkaan lebih disebabkan oleh sikap manusia dalam melakukan pengelolaan sumber daya, termasuk penyelewengan-penyelewengan dalam distribusi sumber daya tersebut. Dasar yang dijadikan pemikir Islam dalam menjelaskan pendapatnya adalah firman Allah SWT dan Hadits Nabi SAW, misalnya QS. Ibrahim:14:32-34. Dimana di dalam ayat ini dijelaskan bahwa penciptaan manusia di atas bumi ini telah dilengkapi dengan resiknya masing-masing termasuk kebutuhan pangan

---

<sup>27</sup> Israrul Haq, 'The Qur'an and the Concept of Scarcity', in *Economic Problems and The Teachings of the Qur'an* (India: Idarah Ulum Al-Qur'an, 2011), p. 85.

<sup>28</sup> Haq.

<sup>29</sup> Titin Izzatul Muna dan Mohammad Nurul Qomar.

(makanan), sandang dan papan. Shadr menjelaskan Allah SWT telah menyediakan sumber daya yang berlimpah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tinggal lagi manusia untuk mengolah sumber daya tersebut secara baik dan benar untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Setelah manusia mengelolanya, dalam QS. Al-Baqoroh:2:155 Allah SWT juga mengemukakan akan menguji manusia dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, atau akan diturunkan kepada mereka masa adanya kelangkaan. Ayat ini mengandung makna bahwa kelangkaan yang diderita manusia juga merupakan ujian kadar keimanan dan kesabarannya, makanya diberitakan dalam ayat ini amat beruntunglah orang yang sabar ketika ditimpakan kelangkaan tersebut. Berdasarkan ayat ini para pemikir Islam tidak bisa menolak adanya kelangkaan. Meskipun demikian kalau dianalisa berdasarkan pada ayat lain seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hijr:15 ayat 21 dan QS. Al-Qomar:54 ayat 49, Allah SWT juga telah mengatakan penciptaan segala sesuatu di atas permukaan bumi sesuai dengan ukuran dan takaran yang telah ditetapkan. Artinya kalau dibandingkan ayat-ayat tersebut di atas, satu sisi Allah SWT telah menyediakan alam sebagai sumber daya bagi manusia memenuhi kebutuhannya, disisi lain akan menguji manusia itu dengan kelangkaan sumber daya, dan berikutnya sumber daya yang ada diciptakan sesuai dengan ukuran dan takarannya. Memperhatikan hal ini tentu ayat-ayat di atas menunjukkan kebesaran Allah SWT dalam mengatur sumber daya dan manusia. Manusia disuruh untuk mengelola sumber daya dalam melanjutkan kehidupannya, tapi akan datang masanya dalam pengelolaan itu ada situasi yang membuat hasilnya tidak sesuai ekpektasi atau malah hilang dari genggamannya manusia itu, sehingga akhirnya Allah SWT lah tempat kembali karena segala sesuatu diciptakan telah sesuai dengan ukuran dan kemampuan manusia dalam menerima segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya dan hartanya.

Kelangkaan bisa diterima statusnya sebagai ujian. Tapi meskipun demikian kelangkaan yang dominan terjadi di tengah-tengah manusia lebih disebabkan oleh kezhaliman dan kekufuran. Kezhaliman sebagai ulah perbuatan manusia dilakukan dengan beragam cara termasuk mengeksploitasi sumber daya untuk menapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Eksploitasi terhadap sumber daya adalah perbuatan yang dilarang agama, karena dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan terhadap sumber daya sehingga terganggunya keberlangsungan hidup manusia.

Memperhatikan penyebab utama kelangkaan dalam persepektif Islam ini, pandangan-pandangan pemikir barat terhadap penyebab kelangkaan bisa dipatahkan. Misalnya pandangan Malthus yang menyatakan kelangkaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan pendapat Richardo yang mengemukakan kelangkaan disebabkan oleh keterbatasan lahan yang tersedia bisa dipatahkan dengan pandangan bahwa pemenuhan kehidupan manusia telah disediakan oleh alam dan kecukupannya telah diatur oleh Allah SWT sesuai takarannya masing-masing, sehingga dalam Islam tidak ada istilah kelangkaan dan bertambahnya jumlah penduduk tidak bisa dijadikan sebagai penyebab kelangkaan. Kelangkaan dalam Islam lebih disebabkan oleh perilaku manusia terutama perilaku mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, sehingga muncul kerusakan-kerusakan yang berdampak pada

ketersediaan sumber daya di tengah-tengah masyarakat. Firman Allah SWT QS. Ar-Rum:30 ayat 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”(QS.Ar-Rum;30:41).

### C.3. Analysis of Cooking Oil Scarcity in Indonesia

Mencermati pendapat para ahli di atas terkait dengan kelangkaan, baik ahli dari barat maupun para ahli dari kalangan muslim, serta dihubungkan dengan kasus kelangkaan yang mendera Indonesia terutama kasus kelangkaan minyak goreng dapat dipahami bahwa keduanya dapat dijelaskan dan diambil benang merahnya. Dilihat dari sisi jumlah ketersediaan bahan pokok pembuat minyak goreng yakni kelapa sawit, menurut data yang dikeluarkan oleh Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), diperoleh data sebagai berikut;

Table 1. Statistik Industri Minyak Sawit Indonesia 2021

URAIAN (in 1000 ton)	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES outlook	total 2021
STOK AWAL	4,867	4,378	4,131	3,391	3,269	3,067	4,290	4,549	3,433	3,649	3,404	3,888	4,867
PRODUKSI CPO	3,421	3,079	3,712	3,742	3,966	4,482	4,056	4,218	4,176	4,040	4,013	3,983	46,888
PRODUKSI CPKO	334	301	308	355	388	426	385	400	397	372	365	380	4,412
<b>TOTAL PRODUKSI</b>	<b>3,755</b>	<b>3,380</b>	<b>4,020</b>	<b>4,097</b>	<b>4,354</b>	<b>4,908</b>	<b>4,441</b>	<b>4,619</b>	<b>4,573</b>	<b>4,412</b>	<b>4,378</b>	<b>4,363</b>	<b>51,300</b>
IMPOR	5	5	7	6	3	4	3	5	5	5	5	5	59
<b>KONSUMSI LOKAL</b>													
PANGAN	763	795	806	819	842	803	708	718	672	656	667	705	8,954
OLEOKIMIA	178	174	168	162	176	182	180	178	181	178	189	180	2,126
BIODIESEL	448	593	561	608	590	677	556	569	622	615	722	781	7,342
<b>TOTAL KONSUMSI LOKAL</b>	<b>1,389</b>	<b>1,562</b>	<b>1,535</b>	<b>1,589</b>	<b>1,608</b>	<b>1,662</b>	<b>1,444</b>	<b>1,465</b>	<b>1,475</b>	<b>1,449</b>	<b>1,578</b>	<b>1,666</b>	<b>18,422</b>
EKSPOR													
CPO	333	146	379	296	179	47	151	541	158	147	58	300	2,735
Olahan CPO	2,098	1,472	2,394	1,885	2,317	1,562	2,110	3,156	2,210	2,508	1,739	2,250	25,702
LAURIK	138	100	112	90	119	66	103	190	151	187	117	115	1,487
BIODIESEL	0	1	9	9	10	7	32	48	11	13	7	15	163
OLEOKIMIA	292	352	338	356	327	343	346	340	357	358	399	340	4,147
<b>TOTAL EKSPOR</b>	<b>2,861</b>	<b>2,070</b>	<b>3,232</b>	<b>2,636</b>	<b>2,952</b>	<b>2,026</b>	<b>2,742</b>	<b>4,274</b>	<b>2,886</b>	<b>3,213</b>	<b>2,321</b>	<b>3,020</b>	<b>34,234</b>
KONS. LOKAL+EKSPOR	4,249	3,632	4,767	4,225	4,560	3,688	4,186	5,739	4,361	4,663	3,899	4,686	52,656
STOK AKHIR	4,378	4,131	3,391	3,269	3,067	4,290	4,549	3,433	3,649	3,404	3,888	3,570	3,570

Sumber; BPS, GAPKI

jumlah produksi sawit Indonesia tahun 2021 sebesar 46.888 juta ton. Meskipun mengalami penurunan 0.31% dari tahun 2020, tapi jumlah produksi CPO sbesar itu masih mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang jumlahnya sebesar 18.422 juta ton<sup>30</sup>. Namun permasalahan muncul diujung tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2022, harga minyak goreng yang terbuat dari sawit melambung tinggi dan terjadi kelangkaan di hampir semua kota di Indonesia. Pemerintah berusaha keras untuk menanggulangi kelangkaan ini, mulai dari pemberian subsidi minyak goreng, DMO

<sup>30</sup> GAPKI, 'Siaran Pers Gapki; Kinerja Industri Sawit 2021', *Gapki.Id*, 2022 <<https://gapki.id/news/20519/kinerja-industri-sawit-2021-prospek-2022>>.

<sup>31</sup> Redaksi Investor.id, 'Ini Kinerja Industri Sawit 2021 & Prospek 2022', *Investor.Id*, 2022 <<https://investor.id/business/280374/ini-kinerja-industri-sawit-2021-amp-prospek-2022>>.

(*domestic market obligation*), DPO (*domestic price obligation*) dengan mewajibkan eksportir CPO menjual 20 % untuk pasar dalam negeri, sampai pada kebijakan penetapan harga eceran tertinggi (HET) <sup>32</sup>. Kebijakan-kebijakan pemerintah ini belum menunjukkan hasil yang mengembirakan, kelangkaan minyak goreng masih terus terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Memperhatikan masalah kelangkaan minyak goreng ini, kalau dilakukan analisis berdasarkan pada tinjauan kelangkaan yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas, dapat kemudian dijelaskan bahwa kelangkaan yang terjadi pada kasus minyak goreng bukan disebabkan oleh populasi penduduk yang tidak terkendali seperti yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus. Kelangkaan bukan pula disebabkan oleh terbatasnya lahan seperti pendapatnya David Ricardo. Kelangkaan bukan pula disebabkan oleh pertentangan kelas atas dengan bawah seperti pendapatnya Karl Marx, tapi kelangkaan minyak goreng lebih disebabkan oleh perilaku manusia. Menurut berita yang dimuat oleh harian Kompas.com, kelangkaan minyak disamping disebabkan oleh kenaikan harga CPO di pasar internasional, juga disebabkan oleh banyaknya produk CPO yang di ekspor keluar negeri melebihi ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, ditambah lagi dengan perilaku-perilaku pedagang dan pengusaha yang bermain melakukan rekayasa terhadap ketersediaan minyak goreng tersebut <sup>33</sup>. Berdasarkan temuan dilapangan, kelangkaan minyak goreng juga disebabkan oleh oknum pengusaha dan pabrik yang bermain, misalnya temuan di banyak supermarket dan minimarket yang dengan sengaja melakukan penimbunan minyak goreng, tidak melakukan distribusi sebagai mana mestinya, sehingga minyak goreng hilang dari rak-rak jualan mini market dan supermarket, dan masih banyak perilaku-perilaku menyimpang lainnya terutama dari kalangan pemerintah sendiri <sup>34</sup>.

Berdasarkan penyebab kelangkaan di atas, dalam kasus kelangkaan minyak goreng yang terjadi di Indonesia di ujung tahun 2021 sampai pertengahan tahun 2022, terlihat bahwa kelangkaan disebabkan oleh perilaku manusia. Factor ini menjadi dominan disamping factor lainnya. Jika dilihat dari tinjauan ilmuan Muslim, sangat jelas bahwa hampir semua ilmuan-ilmuan itu menyimpulkan bahwa kelangkaan disebabkan oleh perilaku manusia. Misalnya pendapatnya Baqir, As-Shadr, Aslam, Kurshid Ahmad, Khaf, dan ilmuan Islam kontemporer lainnya. Dan pendapat ini secara tidak langsung dikuatkan oleh kasus kelangkaan minyak goreng. Kelangkaan minyak goreng secara terang benderang lebih disebabkan oleh perilaku manusia yang melakukan rekayasa terhadap ketersediaan minyak goreng itu sendiri. Perilaku-perilaku ini tentunya merupakan

---

<sup>32</sup> Akhirul Insan, dkk., 'URGENSI TRANSPARANSI PUBLIK PADA KASUS KELANGKAAN MINYAK GORENG', *Jurnal Kebijakan Publik*, 13.2 (2022), 11-19 <<https://jkip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/8018/6841>>.

<sup>33</sup> Dian Ihsan, 'Minyak Goreng Langka, Ini Penyebabnya Menurut Pakar UGM', *Kompas.Com*, 2022 <<https://www.kompas.com/edu/read/2022/03/16/100848971/minyak-goreng-langka-ini-penyebabnya-menurut-pakar-ugm?page=all#page2>>.

<sup>34</sup> Maryam Batubara Hafidah Ayu Kusnadi, Sheila Anggraini, 'Analisis Kelangkaan Minyak Goreng Terhadap Masyarakat Medan', *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3.1 (2022) <<file:///D:/BACKUP DATA C 01-04-2022/Documents/Bahan-bahan Kuliah S3 di UIN SU/semester 2/Ekonomi Makro Islam/Bahan utk Tugas/Jurnal Analisis Kelangkaan Minyak Goreng.pdf>>.

prilaku menyimpang dalam memperkaya diri sendiri dengan usaha melakukan penipuan dan rekayasa dalam distribusinya. Prilaku ini merupakan prilaku yang diharamkan menurut kaedah syariah.

Selain itu mengingat minyak goreng merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau kebutuhan yang bersifat *daruriyah*, Imam As-Syatibi menjelaskan bahwa kebutuhan daruriyah merupakan landasan dalam mencapai kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat dengan melakukan pemeliharaan lima unsur pokok manusia, yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Menyepelkan salah dari kelima ini akan mendatangkan kerusakan di muka bumi dan kerugian yang nyata di akhirat. Kelima unsur ini harus selalu dijaga dari kerusakan, misalnya ketersediaan harta dan bahan kebutuhan pokok masyarakat dari prilaku-prilaku yang menyimpang seperti penipuan, pencurian, penimbunan dan lain-lain. Berikutnya menurut As-Syatibi kerusakan bahan-bahan yang bersifat pokok atau daruriyah akan berakibat pada rusak pula maqashid *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*<sup>35</sup>. Selanjutnya As-Syatibi juga mengemukakan aktivitas ekonomi yang dilakukan harus mengarahkan pada terciptanya kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan kebutuhan yang pemenuhannya adalah tujuan dari aktivitas ekonomi. Dengan demikian segala bentuk permasalahan yang timbul pada kegiatan ekonomi harus dicarikan pemecahannya termasuk pada masalah kelangkaan bahan pokok<sup>36</sup>.

Memperhatikan hasil analisis di atas diharapkan kepada pemengku kepentingan terutama pemerintah untuk melakukan pengawasan secara rutin terhadap kesesuaian pelaku ekonomi dengan regulasi baik dari kalangan produsen, distributor, maupun kalangan regulator sendiri. Hal ini bentuk upaya dalam memastikan system distribusi khususnya distribusi minyak goreng dari hulu sampai ke hilir berjalan dengan normal, tanpa ada prilaku-prilaku yang dapat merugikan masyarakat umum dan *maqoshid syariah* bisa selalu terus terlindungi.

#### D. Kesimpulan

Scarcity merupakan kelangkaan yang muncul sebagai masalah dalam perekonomian. Ilmu ekonomi tidak akan ada jika masalah ekonomi tidak ada. Hadirnya ilmu ekonomi adalah dalam rangka memecahkan masalah ekonomi. Dalam pandangan konvensional kelangkaan muncul sebagai akibat dari terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Sedangkan dalam Islam, kelangkaan muncul bukan karena terbatasnya sumber daya, tapi kelangkaan ada karena keserakahan, monopoli, ketidakadilan, misdistribusi, dan bencana. Makanya untuk mengatasi kelangkaan perlu pengelolaan dan distribusi yang baik dari setiap sumber daya. Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an telah menciptakan alam semesta sebagai sumber daya yang telah lengkap untuk menunjang kehidupan manusia, dan manusia juga dipercaya sebagai

---

<sup>35</sup> Dr. Busyro, *Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana, 2019)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Maqashid\\_al\\_syariah/4KjJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+as-syatibi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Maqashid_al_syariah/4KjJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+as-syatibi&printsec=frontcover)>.

<sup>36</sup> Abdul Kadir Riyadi dan Ika Yuni Fauzia, 'Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perpektif Maqashid Syariah' (Jakarta: Kencana, 2018), p. 308.

khalifah atas sumber daya tersebut, maka oleh karena itu tidak ada kata kelangkaan menurut Islam, yang ada hanya sebagai ujian dan keserakahan manusia. Dalam kasus kelangkaan minyak goreng berdasarkan bukti terlihat bahwa kelangkaan disebabkan oleh perilaku menyimpang yang dilakukan pengusaha, distributor, dan pemerintah. Perilaku-prilaku menyimpang ini dalam Islam merupakan perbuatan yang diharamkan dan tidak dibenarkan menurut syariat. Makanya kedepannya solusi yang diperlukan adalah pemerintah harus melakukan tindakan yang tegas terhadap perilaku-prilaku menyimpang dalam distribusi khususnya dalam distribusi minyak goreng, dan pemerintah juga melakukan pengawasan secara rutin terhadap system distribusi dari hulu sampai ke hilir, serta memastikan system itu berjalan secara normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Wahbalbari Amir, 'The Concept of Scarcity Anf Its Implication on Human Behavior: Searching the Qur'anic Perspektive', *Jurnal Review of Islamic Economic*, vol.14.No.14 (2010), 147-71
- Akhirul Insan, dkk., 'URGENSI TRANSPARANSI PUBLIK PADA KASUS KELANGKAAN MINYAK GORENG', *Jurnal Kebijakan Publik*, 13.2 (2022), 11-19  
<<https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/8018/6841>>
- Al-Sabouni, *Safwat Al-Tafasir: Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981)
- Amir Wahbalbari, Zakaria Bahari dan Norzarina Mohd-Zaharim, 'The Concept of Scarcity and Its Influence on the Definitions of Islamic Economics', *Humanomics*, 31.2 (2015), 134-59
- Chontina Siahaan, Andi Febri Herawati, Donal Adrian, 'Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng Di Media Online Dan Kepanikan Masyarakat', *International Journal of Demos (IJD)*, 4.2 (2022)  
<<http://repository.uki.ac.id/8144/1/PemberitaanKelangkaanMinyakGoreng.pdf>>
- Dirwan, 'Kelangkaan, Teori Nilai Dan Teori Harga Dalam Perpektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Kapitalisme)' (UIN Alauddin Makasar, 2015)
- Dr. Busyro, *Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana, 2019)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Maqashid\\_al\\_syarīah/4KjJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+as-syatibi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Maqashid_al_syarīah/4KjJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+as-syatibi&printsec=frontcover)>
- GAPKI, 'Siaran Pers Gapki; Kinerja Industri Sawit 2021', *Gapki.Id*, 2022  
<<https://gapki.id/news/20519/kinerja-industri-sawit-2021-prospek-2022>>
- Hafidah Ayu Kusnadi, Sheila Anggraini, Maryam Batubara, 'Analisis Kelangkaan Minyak Goreng Terhadap Masyarakat Medan', *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3.1 (2022) <<file:///D:/BACKUP DATA C 01-04-2022/Documents/Bahan-bahan Kuliah S3 di UIN SU/semester 2/Ekonomi Makro Islam/Bahan utk Tugas/Jurnal Analisis Kelangkaan Minyak Goreng.pdf>>
- Haq, Israrul, 'The Qur'an and the Concept of Scarcity', in *Economic Problems and The Teachings of the Qur'an* (India: Idarah Ulum Al-Qur'an, 2011), p. 85
- Ihsan, Dian, 'Minyak Goreng Langka, Ini Penyebabnya Menurut Pakar UGM', *Kompas.Com*, 2022  
<<https://www.kompas.com/edu/read/2022/03/16/100848971/minyak-goreng-langka-ini-penyebabnya-menurut-pakar-ugm?page=all#page2>>
- Ika Yuni Fauzia, dan Abdul Kadir Riyadi, 'Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perpektif Maqashid Syariah' (Jakarta: Kencana, 2018), p. 308
- Investor.id, Redaksi, 'Ini Kinerja Industri Sawit 2021 & Prospek 2022', *Investor.Id*, 2022



<<https://investor.id/business/280374/ini-kinerja-industri-sawit-2021-amp-prospek-2022>>

- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Mikro* (Jakarta: Karim Business Consulting, 2001)
- Khan, A.M., 'Islamic Economics: Nature and Need', *Journal of Research in Islamic Economics*, 1.2 (1984), 55
- Novianto, Arif, 'Memperbesar Tentara Cadangan Pekerja: Bonus Demografi Dan Ekonomi Politik Negara Neoliberal Di Indonesia', *Jurnal Kawistara*, vol.7.No.2 (2017), 115-206
- Piketty, Thomas, *No Title Capital In The Twenty - First Century* (London: Harvard University Press, 2014)
- Robbin, Lionel, *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science* (London: Macmillan and Co Limited, 1945)
- Titin Izzatul Muna dan Mohammad Nurul Qomar, 'Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah', *Serambi; Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2.1 (2020), 1-14
- Website Kompas, 'Infografis Alasan Pertamina Naik Harga', [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 2022
- Website Okezone, 'Temukan Bukti Dugaan Kartel Minyak Goreng, KPPU Ungkap Modusnya', [www.okezone.com](http://www.okezone.com), 2022
- Website Republika, 'Infografis Alasan Pertamina Naik Harga', [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 2022
- Website Solopos, 'Solar Subsidi Langka, Ini Penyebabnya', [www.solopos.com](http://www.solopos.com), 2022
- Website tirto, 'Mengungkap Penyebab Solar Subsidi Langka, Pemerintah Bisa Apa?', [www.tirto.com](http://www.tirto.com), 2022
- Wening Purbatin dan Agus Mujiono, 'Fenomena Panic Buying Dan Scarcity Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 (Kajian Secara Ekonomi Konvensional Dan Syariah)', *Jurnal Istiqro*, 6.2 (2020), 126-39